

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pandangan Alkitab Tentang Pola Pendidikan Orangtua Terhadap Anak

Alkitab merupakan sumber utama dan pedoman bagi setiap manusia untuk menjalani kehidupan ini. Dalam Alkitab juga terdapat begitu banyak pengajaran dan salah satunya adalah mengenai bagaimana orangtua mendidik anak-anak yang dikaruniakan kepada mereka. Dan ini merupakan pedoman bagi para orangtua dalam mendidik anak-anak mereka. Oleh karena itu, pola pendidikan anak dalam Alkitab menekankan pada keluarga sebagai sumber belajar yang utama dan yang pertama bagi sang anak. Sehingga orangtua pun harus dapat memberikan contoh yang baik bagi sang anak dan tidak hanya sekadar di mulut saja tetapi dinampakkan dalam keseharian dari orangtua sendiri.

1. Dalam Perjanjian Lama (PL)

Pola pendidikan dalam Perjanjian Lama dipusatkan dalam keluarga. Hal ini dinyatakan melalui peran orangtua untuk mendidik anak-anak mereka berdasarkan Taurat atau firman Allah. Sebab setiap orangtua dipanggil untuk meneladankan firman Allah kepada anak-anak mereka.⁴ Dan pendidikan dalam PL ini dilakukan secara lisan oleh orangtua kepada anak-anak mereka secara terus-menerus (bnd. UI. 6:6-7)

⁴ Lawrence O. Richards, *Pelayanan Kepada Anak-Anak*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup,

Dalam Amsal pun sangat jelas dinyatakan bahwa orangtua harus aktif dalam mendidik dan mengarahkan anak-anak mereka. Seperti dalam Amsal 22:6 yang berbunyi:

“didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu.”

Ayat di atas memperlihatkan kepada para orangtua mengenai tugas dan tanggung jawab yang harus mereka kerjakan sebagai orangtua yang mempunyai anak.

Proses membesarkan anak dalam Perjanjian Lama yang diharuskan oleh penulis kitab Amsal dan dapat menjadi pedoman bagi setiap orangtua dalam mendidik anak-anak mereka adalah:⁵

1. Pengajaran, orangtua memegang peranan yang sangat penting dalam mengajar anak-anak mereka. Dan pengajaran ini dapat berupa pengajaran secara verbal maupun nonverbal (bnd. Ams. 6:20, 23)
2. Menjadi teladan, orangtua harus memberikan teladan kepada anak-anaknya, agar apa yang diajarkan kepada anak dapat dilakukan sesuai dengan apa yang anak-anak lihat (bnd. Ams. 20:7)
3. Disiplin, yang dimaksudkan di sini adalah disiplin yang meneladani Tuhan, yaitu memukul bukan dengan kemarahan tetapi dengan kasih (bnd. Ams. 29:15).

⁵ Ibid, hlm. 30-31

Dalam Perjanjian Lama juga dikatakan bahwa orangtua mempunyai waktu yang banyak untuk bersama-sama dengan anak-anak mereka. Sehingga keadaan ini membuat orangtua dapat mengajarkan banyak hal kepada anak-anak mereka, seperti menanamkan cita-cita dan semangat dalam menghadapi masa depan, menjelaskan asal mula bangsa mereka, dan sebagainya.⁶

2. Dalam Perjanjian Baru (PB)

Kehadiran seorang anak dalam keluarga ternyata sangatlah penting sebab dengan kehadiran anak dalam keluarga ternyata dapat menghilangkan rasa sakit yang dirasakan oleh seorang ibu ketika mereka melahirkan anak-anak mereka seperti yang dikatakan dalam Yohanes 16:21 bahwa:

“Seorang perempuan berdukacita pada saat ia melahirkan, tetapi sesudah ia melahirkan anaknya, ia tidak ingat lagi akan penderitaannya, karena kegembiraan bahwa seorang manusia telah dilahirkan ke dunia.”

Kitab Perjanjian Baru hampir tidak membahas mengenai proses membesarkan anak. Akan tetapi yang jelas bahwa seorang anak harus taat kepada orangtuanya (Ef. 6:1; Kol. 3:20 bnd. Mat. 3:20).⁷

Namun contoh yang sangat jelas dalam Perjanjian Baru yang dapat dilihat adalah keteladanan dari dua orang perempuan yaitu Lois dan Eunike (2 Tim. 1:5). Di mana kedua perempuan ini menginjil dan mengajarkan firman Allah kepada Timotrus sejak masa kecilnya. Sehingga dengan adanya pengajaran

⁶ W. Stanley Heath, Op. Cit, hlm. 28

⁷ Lawrence O. Richards, Op.cit, hlm. 45

⁸ W. Stanley Heath, Op. Cit, hlm. 30

yang dilakukan oleh Lois dan Eunike ini memperlihatkan bahwa ternyata pada zaman Perjanjian Baru sudah ada orangtua yang tahu mengajarkan kebenaran kepada anak-anak mereka.

Akan tetapi, hal lain yang harus diperhatikan oleh setiap orangtua khususnya seorang ayah adalah jangan sampai pola pengajaran mereka justru akan membangkitkan amarah dan sakit hati dalam diri sang anak (Kol. 3:21).

Sebagaimana dalam PL, PB juga mengajarkan ketaatan seorang anak kepada orangtuanya. Hal ini ditegaskan dalam Efesus 6:1-4 yang berbunyi:

“hai anak-anak, taatilah orangtua mu di dalam Tuhan karena haruslah demikian. Hormatilah ayahmu dan ibumu ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata pada janji ini: supaya kamu berbahagia dan panjang umur di bumi. Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan”

Bahkan seorang bapak gereja mula-mula yang bernama Polycarpus pun menasihati orangtua sebagaimana yang dikatakan dalam buku Pelayanan Kepada Anak-Anak oleh Lawrence O. Richards untuk memelihara anak-anak mereka dengan berkata:

“pertama-tama, marilah kita mengajar diri kita sendiri untuk menjalani perintah Tuhan. Berikutnya, mengajar istri anda untuk hidup beriman iman yang diberikan kepadanya, dan dalam kemurnian mengasihi suaminya sendiri dalam semua kebenaran, dan mengasihi sesama dengan mumi; dan melatih anak-anak mereka dalam pengetahuan dan takut akan Allah (*To the Phlippians*, 4:2)⁹

⁹ Lawrence O. Richards, Op. Cit. hlm. 46



Tentang mengasihi dan menghargai anak, awalnya dinyatakan Tuhan Yesus sebagaimana dalam Markus 10:13-16 dengan menyambut anak kecil dan memberkatinya. Sehingga dengan ini, para murid-murid-Nya mengikuti jejak Yesus dan membagikan kepedulian tersebut dan ingin melihat anak-anak mereka sendiri bertumbuh dalam iman.

B. Tingkah Laku Orangtua dalam Mendidik Anak

B.1. Pengertian Tingkah Laku

Menurut Kamus besar bahasa Indonesia, tingkah laku berasal dari dua suku kata, yaitu tingkah yang berarti ulah atau perbuatan yang aneh-aneh; sedangkan laku yang berarti kelakuan. Jadi tingkah laku adalah suatu perbuatan atau kelakuan yang tidak sewajarnya.¹⁰

B.2. Peran dan Tingkah Laku Orangtua Dalam Mendidik Anak

Tidak ada “keluarga” tanpa anak-anak, sebab anak-anak menjadi suatu alasan yang sangat penting agar rumah menjadi rumah tangga dan berbagai kehidupan sebagai suatu keluarga.¹¹ Sehingga menjadi orangtua adalah pengalaman yang sungguh menyenangkan, tetapi juga merupakan sebuah tanggung jawab yang sangat besar, sebab apa yang hari ini dilakukan sebagai orangtua memiliki dampak yang sangat penting pada anak-anak di hari

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka. 2007), hlm. 1197

¹¹ Roy Mossholder, *Cara Mendidik Anak di Tengah Lingkungan yang Makin Sekular*, (Yogyakarta: ANDI, 2010), hlm. 21, cet. ke-7

esok.¹² Karena itu, orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam hal mendidik anak-anak mereka. Hal ini terjadi karena orangtua merupakan pribadi yang pertama dan utama yang dikenal oleh anak-anak di luar diri mereka sendiri. Sebab tanpa tanggung jawab dari orangtua untuk membesarkan anak, maka seorang suami dan istri bisa saling menjauh karena adanya perbedaan-perbedaan minat.¹³ Sehingga melalui interaksi yang terjadi dalam keluarga, terjadi suatu proses pengaruh mempengaruhi di antara sesama anggota. Di mana pengaruhnya akan membawa dampak terhadap pembentukan dan perkembangan kepribadian bagi seorang anak dalam keluarga. Oleh karena itu, keluarga juga merupakan sekolah yang pertama bagi seorang anak dan orangtua bahkan anggota keluarga dewasa lainnya yang menjadi guru.¹⁴ Akan tetapi, ada begitu banyak orangtua yang justru menyerahkan tugas utama mereka yang seharusnya mendidik anak kepada guru di sekolah, guru sekolah minggu, atau bahkan orang lain. Sehingga ketika sang anak melakukan kesalahan, maka yang disalahkan adalah orang-orang tersebut.

Dalam hal mendidik anak, orangtua diibaratkan sebagai seseorang yang sedang membangun sebuah bangunan. Di mana jika fondasi dari bangunan itu kuat maka kuat pulalah bangunan itu dan demikian pula sebaliknya. Karena itu orangtua harus berhati-hati dalam mendidik anak-anak mereka.

¹² Steve Chalke, *How to Succeed as a Parent*, (Yogyakarta: ANDI, 2009), hlm. 4

¹³ Roy Mossholder, *Op.cit*, hlm. 21

¹⁴ M. Paranoan, *Psikologi Pendidikan Keluarga*, (Rantepoa: SULO, 1995), hlm. 3

Set

yan

ber

me

me

dar

Ha'

me]

ber

han

jusi

hal-

mei

mu<

prit

¹⁵ Ste[^]
2009), hlm. 9

¹⁶ Stei

memegang kemudi dalam membentuk dan mengarahkan anak-anak mereka di kemudian hari. Di mana pada usia ini seorang anak memiliki rasa ingin tahu yang begitu besar yang terlihat dari pertanyaan-pertanyaan seputar pengalaman yang dialami dalam hidupnya.¹⁷ Karena itu, orangtua harus bijak dan berhati-hati dalam menjelaskan dan memberikan pengertian kepada anak-anak dengan cara yang lebih mudah untuk dipahami oleh anak agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam diri anak. Dan dalam pengajaran ini, anak dapat mengetahui, mengerti, memahami bahwa norma-norma sosial berbeda-beda dan banyak macamnya serta tidak selamanya salah. Sebab bila orangtua tidak mampu memberikan penjelasan yang baik kepada anak, maka sang anak akan mencari jawaban atas pertanyaannya itu kepada orang lain, yang belum tentu dapat memberikan jawaban yang benar. Sehingga sukses tidaknya seorang anak atau bahagia tidaknya anak tersebut bukan ditentukan oleh orang lain tetapi ditentukan oleh bagaimana pola pendidikan dari orangtua terhadap anak tersebut.

Orangtua juga diharapkan dapat menjadi sahabat bagi anak-anak mereka. Sebab dalam hal ini, orangtua diharapkan dapat menjawab setiap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada mereka. Hal ini dapat dimulai dengan adanya sikap saling terbuka di antara orangtua dan anak. Sehingga anak dapat terbuka kepada orangtua mengenai hal-hal yang terjadi atau yang anak alami dalam hidupnya.

¹⁷ M. Paranoan, *Op. Cit*, hlm. 4

esok.¹² Karena itu, orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam hal mendidik anak-anak mereka. Hal ini terjadi karena orangtua merupakan pribadi yang pertama dan utama yang dikenal oleh anak-anak di luar diri mereka sendiri. Sebab tanpa tanggung jawab dari orangtua untuk membesarkan anak, maka seorang suami dan istri bisa saling menjauh karena adanya perbedaan-perbedaan minat.^{12 13} Sehingga melalui interaksi yang terjadi dalam keluarga, terjadi suatu proses pengaruh mempengaruhi di antara sesama anggota. Di mana pengaruhnya akan membawa dampak terhadap pembentukan dan perkembangan kepribadian bagi seorang anak dalam keluarga. Oleh karena itu, keluarga juga merupakan sekolah yang pertama bagi seorang anak dan orangtua bahkan anggota keluarga dewasa lainnya yang menjadi guru.¹⁴ Akan tetapi, ada begitu banyak orangtua yang justru menyerahkan tugas utama mereka yang seharusnya mendidik anak kepada guru di sekolah, guru sekolah minggu, atau bahkan orang lain. Sehingga ketika sang anak melakukan kesalahan, maka yang disalahkan adalah orang-orang tersebut.

Dalam hal mendidik anak, orangtua diibaratkan sebagai seseorang yang sedang membangun sebuah bangunan. Di mana jika fondasi dari bangunan itu kuat maka kuat pulalah bangunan itu dan demikian pula sebaliknya. Karena itu orangtua harus berhati-hati dalam mendidik anak-anak mereka.

¹² Steve Chalke, *How to Succeed as a Parent*, (Yogyakarta: ANDI, 2009), hlm. 4

¹³ Roy Mossholder, *Op.cit*, hlm. 21

¹⁴ M. Paranoan, *Psikologi Pendidikan Keluarga*, (Rantepoa: SULO, 1995), hlm. 3

Sebab masa kecil adalah fondasi untuk kehidupan selanjutnya. Dan apa pun yang akan dibangun di atasnya dalam kehidupan selanjutnya hanya akan bertahan jika fondasi itu cukup dalam dan kuat untuk menopangnya.¹⁵

Selain sebagai peletak fondasi, tugas orangtua selanjutnya adalah mencintai dan menerima anak-anak mereka. Orangtua pun harus bisa mengatakan kepada anak-anak, “Aku mencintaimu karena aku mencintaimu dan hanya itu saja.”¹⁶ Seperti yang dikatakan oleh Katherine Butler

Hathaway bahwa:

“Setiap orang tahu bahwa ibu yang baik memberi rasa percaya dan kestabilan kepada anak-anaknya. Bahkan pakaian sang ibu terasa berbeda di tangan anak-anaknya daripada pakaian orang lain. Dan hanya dengan menyentuh rok atau lengan baju sang ibu akan membuat anak yang gelisah merasa lebih baik ”

Hal ini menunjukkan kepada setiap orangtua bahwa betapa pentingnya mereka bagi anak-anak. Karena itu rasa diterima dan dicintai orangtua sangat berpengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Jangan hanya karena ingin memberikan yang terbaik kepada sang anak, orangtua justru membuat anak merasa tertekan dengan memaksa mereka melakukan hal-hal yang tidak ingin mereka lakukan yang akhirnya akan mengecewakan mereka sendiri. Karena itu, menjadi orangtua bukanlah suatu hal yang mudah tetapi justru dengan menjadi orangtua, seseorang dituntut menjadi pribadi yang penting bagi perkembangan anak selanjutnya. Bahkan orangtua

¹⁵ Steve Chalke, *Kiat Menjadikan Anak Anda Sukses dan Bahagia*, (Yogyakarta: ANDI, 2009), hlm. 9

¹⁶ Steve Chalke, *Op. Cit*, hlm. 51

memegang kemudi dalam membentuk dan mengarahkan anak-anak mereka di kemudian hari. Di mana pada usia ini seorang emak memiliki rasa ingin tahu yang begitu besar yang terlihat dari pertanyaan-pertanyaan seputar pengalaman yang dialami dalam hidupnya.¹⁷ Karena itu, orangtua harus bijak dan berhati-hati dalam menjelaskan dan memberikan pengertian kepada anak-anak dengan cara yang lebih mudah untuk dipahami oleh anak agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam diri anak. Dan dalam pengajaran ini, anak dapat mengetahui, mengerti, memahami bahwa norma-norma sosial berbeda-beda dan banyak macamnya serta tidak selamanya salah. Sebab bila orangtua tidak mampu memberikan penjelasan yang baik kepada anak, maka sang anak akan mencari jawaban atas pertanyaannya itu kepada orang lain, yang belum tentu dapat memberikan jawaban yang benar. Sehingga sukses tidaknya seorang anak atau bahagia tidaknya anak tersebut bukan ditentukan oleh orang lain tetapi ditentukan oleh bagaimana pola pendidikan dari orangtua terhadap anak tersebut.

Orangtua juga diharapkan dapat menjadi sahabat bagi anak-anak mereka. Sebab dalam hal ini, orangtua diharapkan dapat menjawab setiap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada mereka. Hal ini dapat dimulai dengan adanya sikap saling terbuka di antara orangtua dan anak. Sehingga anak dapat terbuka kepada orangtua mengenai hal-hal yang terjadi atau yang anak alami dalam hidupnya.

¹⁷ M. Paranoan, *Op. Cit*, hlm. 4

Akan tetapi, ternyata di belahan dunia yang lain peran orangtua justru dibagi berdasarkan peran mereka sebagai laki-laki dan perempuan. Di mana gagasan bahwa ibu dan ayah sudah lebih terbuka dan dapat menentukan peran mereka masing-masing.¹⁸ Dari hal ini dapat dilihat bahwa ternyata sudah ada beberapa orangtua yang menganggap mendidik anak itu bukan merupakan tugas mereka lagi sehingga waktu yang ada mereka gunakan hanya untuk mencari uang saja dan anak dididik di tempat penitipan anak. Pola pengasuhan bersama di mana ayah dan ibu sama-sama memegang peran dalam mendidik anak ternyata justru membawa dampak yang sangat positif dalam diri anak yaitu anak akan lebih mudah dalam bergaul dengan orang-orang disekitarnya dan juga membantu anak membentuk sikap yang positif terhadap laki-laki dan perempuan dibandingkan dengan anak yang hanya diasuh oleh ibu atau ayah saja.¹⁹

Kesatuan antara ayah dan ibu sangatlah penting sebagai alas yang kuat dalam keluarga, sehingga bila kesatuan alas ini kurang kuat maka dapat menyebabkan kegoncangan dalam keluarga. Sebab dari kesatuan ini, orangtua (ayah dan ibu) akan berhasil menciptakan suasana rumah yang aman dan memberikan perasaan terlindung bagi anak-anak.²⁰ Sebab bila dari

¹⁸ John W. Santrock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2007), hlm.

¹⁹ Ibid, hlm. 197

²⁰ Singgih. D Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga* (BPK Gunung Mulia, 1988), hlm. 16, cet.

kecil anak tidak merasa tenang di rumah maka akan berpengaruh sampai ketika mereka dewasa kelak.

C. Pembentukan Perilaku Anak

C.1. Pengertian Perilaku

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan."⁷¹

Dalam hal ini, yang dimaksud adalah perbuatan dari anak yang merupakan respon yang diberikan oleh anak atas apa yang mereka lihat, rasakan, dan mereka alami dalam kehidupan mereka.

Pembentukan perilaku ini ditentukan oleh pola atau cara orangtua mendidik anak-anak mereka. Sehingga orangtua harus berhati-hati dalam mendidik anak-anak mereka. Sebab apa yang orangtua ajarkan saat ini merupakan aset atau warisan yang akan dibawa oleh sang anak sampai pada saat mereka dewasa atau bahkan tua nanti. Bahkan akan menjadi patokan mereka untuk mengajar anak-anak mereka kelak.

Perilaku dari anak dapat dilihat dari bagaimana anak tersebut bersosialisasi atau berinteraksi dengan orang-orang yang ada di sekitar mereka. Perilaku dari anak ini dapat terjadi oleh karena cara-cara yang dilakukan oleh para orangtua dalam mendidik anak-anak mereka. Sehingga tidak heran jika ada beberapa orang yang berkata bahwa ” pantas saja

²¹ Ibid, hlm. 859

anaknya seperti itu, toh orangtuanya saja seperti itu kok.”²² Karena itu ungkapan yang berbunyi” guru kencing berdiri, anak kencing berlari” itu adalah benar adanya, sebab anak akan senantiasa meniru apa yang mereka lihat dari orang-orang yang ada di sekitar mereka dan khususnya adalah orangtua mereka sendiri.

C.2. Cara Mendidik Yang Diterapkan Oleh Orangtua

Setiap orangtua pasti mengharapkan anak-anak mereka untuk mendapatkan hidup yang lebih baik dan lebih layak dari kehidupan mereka sebagai orangtua. Akan tetapi sadar atau tidak sadar, justru yang mereka lakukan itu terkadang keliru yang akibatnya sangat fatal dalam kehidupan anak selanjutnya. Namun hal ini tidak menjadi perhatian yang serius bagi orangtua karena mereka menganggap bahwa apa yang mereka lakukan untuk anak-anak mereka itu adalah benar.

Mendidik anak juga bukan hanya menjadi tugas dari ibu saja atau pun ayah saja. Sebab keutuhan dalam keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam rangka mendidik anak. Di mana tokoh ayah dan tokoh ibu sebagai pengisi hati nurani anak yang pertama harus melakukan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dalam suasana kasih sayang antara pengasuh (orangtua) dengan yang diasuh (anak). Sebab menjadi orangtua adalah

²² Pandangan tradisional yang mengatakan “umbara susi na tomatuanna kelena na kelena na susi bangsia to.”

²³ Singgih D. Gunarsa, *Op.cit*, hlm. 7

tugas yang sangat penting dalam rangka mempersiapkan anak untuk menjadi orang dewasa yang lebih baik. Karena apa yang orangtua ajarkan kepada anak-anak mereka, hal itu pun yang akan diikuti oleh sang anak. Bahkan sampai anak mereka punya anak kelak, maka bagaimana mereka diperlakukan ketika masih kecil maka hal itu pun yang akan mereka ajarkan kepada anak-anak mereka.

Bimbingan dari orangtua kepada anak-anaknya sangat jelas terlihat dari bagaimana hubungan orangtua dan sumbangannya yang secara tidak langsung bagi anak untuk kepentingan umum demi tercapainya masyarakat yang aman dan sentosa. Dan dalam menjalin hubungan yang baik dengan orangtua, hal ini dapat juga mempengaruhi hubungan dari sang anak dengan sekolah dengan peningkatan prestasi, lingkungan sosial yang terlihat dari bagaimana sang anak itu bergaul, dan mempengaruhi juga pandangan anak tentang diri mereka sendiri melalui cara anggota-anggota keluarga memperlakukan mereka.²⁴

Keberhasilan dalam mendidik anak juga tidak hanya dapat dicapai dengan mengikuti cara manusia ataupun dengan memperlajari psikologi anak walaupun itu juga penting. Akan tetapi keberhasilan dalam mendidik anak

hanya diperoleh melalui ketaatan dan kesetiaan pada perintah Tuhan untuk keluarga (bnd. Yosua 24:15).²⁵

Adapun cara-cara mendidik yang sering diterapkan oleh orangtua itu adalah:²⁶

C.2.1. Cara Mendidik yang Salah dari Orangtua

1. Pemberian hukuman yang berlebihan

Setiap orangtua pasti akan menghukum anak-anak mereka ketika sang anak melakukan kesalahan. Namun hukuman yang diberikan itu kadang-kadang terlalu berlebihan dan menyakiti anak baik secara fisik maupun secara psikis. Dan hukuman yang paling sering diberikan oleh para orangtua kepada anak-anak mereka adalah berupa kekerasan fisik, seperti pemukulan, penendangan atau pun penggunaan kata-kata yang kasar kepada anak.

2. Sikap memanipulasi anak

Salah satu penyebab dari sikap tunduk dari orangtua ini adalah karena sang anak merupakan anak tunggal atau karena orangtua sudah sangat kewalahan dalam mendidik anak-anak mereka sehingga mereka memilih untuk pasrah dan bersikap tunduk

²⁵ Elisabeth, *Pembelajaran PAK Pada Anak Usia Dini*, (Bandung: Bina Media Informasi, 2009)hlm.14

²⁶ Elisabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2010), edisi ke-5, hlm.204

kepada anak-anak mereka dan bahkan berusaha untuk menuruti setiap keinginan anak-anak mereka. Hal ini hampir sama dengan sikap pamanjaan berlebih dari orangtua. Dengan cara pendidikan yang seperti ini, akan membuat anak lebih bersikap egois atau maunya menang sendiri dan anak akan susah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Anak yang seperti ini juga akan lebih bersikap nakal.

3. Sikap dominasi dari orangtua

Oleh karena orangtua mengharapkan sesuatu hal yang lebih dari sang anak, maka orangtua bersikap otoriter kepada anak-anak mereka, hal ini juga dilakukan oleh orangtua oleh karena orangtua menginginkan melindungi anak-anak mereka namun yang dilakukan sangat berlebihan. Sikap dari orangtua yang seperti ini membuat anak merasa tertekan dan anak akan mengalami krisis percaya diri. Sebab ketika anak hendak melakukan sesuatu, mereka akan takut untuk melakukannya karena takut salah. Anak pada posisi ini juga akan cenderung menjadi pencari perhatian dari orang-orang yang ada di sekitarnya.

Dari beberapa contoh mengenai cara mendidik yang salah di atas, merupakan hal yang sudah biasa dan bahkan sudah menjadi kebiasaan dari beberapa orangtua dalam mendidik anak-anak

mereka. Sebab mereka sebagai orangtua menganggap bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah sesuatu hal yang baik. Padahal ternyata hal tersebut salah dan sangat berpengaruh dalam kehidupan anak di kemudian hari. Sebab seperti yang dikatakan oleh Freud dalam buku *Perkembangan Anak* bahwa: “masa kanak-kanak meramalkan masa dewasa,, sebagaimana pagi hari meramalkan hari baru.”^{27 28}

C.2.2. Cara Mendidik yang Baik dari Orangtua

1. Mengasihi dan Menerima Anak Apa Adanya

Tuhan sendiri telah memberikan tugas dan kewajiban kepada para orangtua untuk mendidik anak-anak yang telah dititipkan kepada mereka dalam ajaran dan nasehat Tuhan. Tujuan dari tugas ini adalah agar orangtua lebih melibatkan diri dalam pendidikan dan kehidupan sang anak untuk lebih memastikan bahwa tidak ada pengaruh lain yang mendahului (bnd. Ams. 22:6). Karenanya janganlah heran jika anak-anak akan menjadi seseorang yang berbeda dari harapan orangtua jika mereka sebagai orangtua melepaskan atau menjual tugas dan kewajiban yang diberikan kepada mereka dalam mendidik anak kepada orang lain atau bahkan kepada teman sebaya.

²⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Op.Cit*, edisi ke-6, hlm. 24

²⁸ John MacArthur, *Kiat Sukses Mendidik Anak Dalam Tuhan*, (Jakarta: Immanuel Publishing House, 2005), cet. ke- 2, hlm. 16

Sebab perlu diketahui sebagai orangtua bahwa karakter tidak diwariskan secara genetika tetapi melalui proses belajar dari orang-orang yang ada di samping mereka untuk mengajarkan sesuatu kepada anak-anak semasa ketidakhadiran orangtua.²⁹ Di sini jelas diperlihatkan bahwa orangtua dituntut untuk lebih aktif dalam mendidik dan membesarkan anak-anak mereka.

Alkitab juga mengajarkan kepada setiap orangtua untuk mendidik anak-anak mereka ke arah pengenalan akan Allah, seperti yang dikatakan dalam Efesus 6:4 yang berbunyi:

“Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat akan Tuhan.”

Hal ini dimaksudkan karena Allah tidak membenarkan cara mendidik yang keras kepada anak-anak. Namun kenyataan yang terjadi adalah banyak orangtua yang justru membuat anak-anak mereka menjadi sakit hati dan bahkan akibatnya membuat anak-anak tidak menghargai orangtua mereka lagi. Dalam Alkitab juga dianjurkan untuk mendidik anak-anak dengan penuh kasih sayang. Kasih sayang yang dimaksudkan di sini bukan merupakan “pemanjaan” kepada sang anak tetapi lebih kepada bagaimana orangtua menyatakan kasihnya kepada anak-anak mereka supaya

²⁹ Ibid, hlm. 17

sang anak dapat merasa lebih nyaman dan lebih dekat dengan orangtua.

Hal ini dimaksudkan karena pada usia ini, merupakan masa

estetik bagi anak, di mana anak sudah menemukan Aku atau egonya sebagai subyek, bahkan anak juga sudah mulai melawan dan tidak taat pada perintah orangtua. Usia ini juga anak memiliki rasa ingin tahu, ingin mencoba, ingin mengalami, dan ingin menentukan sendiri akibat dari perbuatan yang dilakukannya. Karena itu orangtua dalam mendidik harus mampu melayani anak dengan sikap bijaksana dan cinta kasih yang mendalam, sebab masa-masa ini merupakan penentu keberhasilan anak dalam masyarakat kelak.³⁰ Namun yang justru banyak terjadi adalah orangtua kadang-kadang salah dan keliru dalam memahami anak-anak mereka pada masa ini. Di mana bila orangtua sudah merasa tersudutkan oleh perasaan ingin tahu anak, mereka lalu memberi jawaban yang salah atau bahkan marah-marah tidak jelas kepada anak-anak mereka yang akibatnya justru mematikan rasa ingin tahu dari anak itu sendiri. Namun satu hal yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh setiap orangtua adalah dengan ' memberikan satu pelukan hangat kepada anak-anak

³⁰ M. Paranoan, *Op. Cit*, hlm. 7

mereka dan berkata, “aku mengasihimu”.^{31 32 33} Sebab dengan berbuat demikian, anak-anak akan semakin yakin bahwa anda sebagai orangtua menerima mereka dan mengasuh mereka dengan sungguh-sungguh, dan orangtua pun akan merasa bahwa betapa menyenangkan anak-anak itu.

Hal lain lagi yang perlu untuk diperhatikan oleh setiap orangtua adalah dengan menerima anak-anak mereka apa adanya bukan karena mereka sebagai anak melakukan hal-hal yang membanggakan orangtua. Tetapi sebagai orangtua, katakanlah seperti yang dikatakan oleh Rabindranath Tagore bahwa: “Aku mengasihinya bukan karena dia hebat, tetapi karena ia anakku

2. Disiplin

Yang dimaksud dengan disiplin di sini adalah penertiban tingkah laku anak. Di mana anak dituntut oleh orangtua dan anggota dewasa lainnya di dalam keluarga untuk bertingkah laku sesuai dengan aturan, ketentuan, tata cara, dan kebiasaan-kebiasaan dalam keluarga dan lingkungan sekolah bahkan dalam masyarakat. Jadi di sini orangtua harus mengarahkan segala gerakan dan tingkah laku anak ke arah tingkah laku yang dibenarkan dan diharuskan menurut

³¹ Roy Mossholder, (7p. Cz7, hlm. 23, cet. ke-7

³² Steve Chalke, *Op, Cit*, hlm. 233

³³ *Ibid*, hlm. 26

aturan, ketentuan, dan adat istiadat keluarga yang bersangkutan. Orangtua juga harus aktif bahkan konsisten dengan apa yang telah mereka katakan atau ajarkan kepada anak-anak mereka. Jangan sampai orangtua sendirilah yang melanggar aturan-aturan yang telah mereka tetapkan bersama sebagai norma dalam keluarga. Disiplin di sini adalah bagaimana orangtua meneladani Tuhan dalam mendisiplinkan umat-Nya. Bahwa Tuhan menghukum umat yang bersalah, tetapi bukan dalam amarah melainkan dengan kasih. Sehingga jika anak melakukan kesalahan maka ia harus dihukum agar kesalahan tersebut tidak terulang untuk kedua kalinya, namun hukumannya harus dengan penuh kasih. Akan tetapi, hukuman ini bukanlah satu-satunya cara yang mengoreksi namun dengan adanya konsekuensi-konsekuensi alamiah bersama dengan pengajaran merupakan bagian dari perlengkapan senjata disiplin. Hukuman memang bukanlah sesuatu yang menyenangkan bagi orangtua, namun hukuman adalah suatu kewajiban dan suatu tanggung jawab yang terkait dengan kasih³⁴ seperti yang dikatakan dalam Amsal 22:15, bahwa, “kebodohan melekat pada hati orang muda, tetapi tongkat didikan akan mengusir itu dari padanya.”

Karena itu, jangan menganggap bahwa disiplin atau hukuman adalah sesuatu yang tidak baik. Namun hal ini juga dilakukan demi

³⁴ Lawrence O. Richards, *Op. Cit*, hlm. 31

untuk kebaikan dari sang anak di kemudian hari. Namun hukuman dan disiplin ini harus didasarkan atas kasih dari orangtua.

3. Menjadi teladan bagi anak-anak

Seorang anak sangat memerlukan teladan yang lebih dari

sekedar penjelasan saja. Sehingga jika ada seorang dewasa yang memperlihatkan suatu sikap-sikap atau tingkah laku tertentu, maka anak itu akan cenderung menirunya.³⁵ Dan menurut Elisabeth dalam buku Pembelajaran PAK pada Anak Usia ini mengatakan bahwa, keteladanan orangtua adalah Injil yang dapat dilihat, dirasakan, dan dinikmati oleh anak. Sehingga perilaku yang ditampilkan oleh orangtua dan perlakuan yang diberikan kepada anak akan memberikan pengaruh yang besar bagi pertumbuhan anak-anak dikemudian hari.³⁶

Oleh karena itu, seorang anak akan menganggap orang yang

terdekat dan dicintainya yakni orangtuanya merupakan contoh yang paling hebat bahkan merupakan teladan yang patut dicontoh oleh anak-anak mereka, dan lagi anak-anak selalu ingin meniru segala tingkah laku dan perbuatan orangtua demikian pun ucapan-

³⁵ Rachel Iversen, *Bagaimana Bercakap-cakap Dengan Anak Kecil*, (Bandung: Yayasan Alam Hidup, 1999), hlm.28, cet. ke- 4

³⁶ Elisabeth, *Op. Cit*, hlm. 15

ucapannya.^{37 38} Namun tidak banyak orangtua yang memperhatikan hal ini dan menganggap ini sebagai suatu hal yang wajar saja. Contohnya ada orangtua yang berbohong ketika anak mereka meminta uang dan pada waktu yang bersamaan juga orangtua justru membeli sesuatu dan dibayar pakai uang. Hal ini mungkin biasa saja dan dianggap sebagai suatu hal yang tidak akan membawa akibat bagi anak. Namun ternyata akibat yang dapat ditimbulkan dari perilaku orangtua ini adalah membuat anak gagal dalam membentuk penilaian yang tepat terhadap apa yang benar dan mana yang palsu atau dusta oleh karena orangtua sering mengajarkan hal-hal yang tidak benar kepada anak-anak mereka.

Keteladanan dari orangtua ini dapat dilihat melalui konsistensi dari orangtua dalam mendidik dan membesarkan anak-anak mereka agar tingkah laku anak yang dilarang oleh orangtua pada suatu harus pula dilarang apabila kembalil dilakukan pada suatu waktu. Orangtua (ayah dan ibu) juga harus memiliki kesesuaian dalam melarang dan memperbolehkan tingkah-tingkah laku tertentu pada anak. Sebab tanpa adanya konsistensi, akan

³⁷ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Anak Bermasalah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), n. 26-27, cet. ke-13

³⁸ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hlm. 62, cet. ke- 13

menguburkan pengertian anak tentang apa yang baik dilakukan atau yang tidak baik untuk dilakukan.

Selain konsistensi dari orangtua, orangtua juga harus bisa menunjukkan sikap yang baik di depan anak-anak mereka. Sikap yang ditunjukkan oleh orangtua ini memiliki pengaruh pada perkembangan moral anak yang berlangsung secara tidak langsung melalui proses peniruan, anak meniru sikap dari orang yang paling dekat dengan dirinya dan yang ditemaninya setiap hari?⁹ Sebab itu orangtua harus sangat berhati-hati dalam berbuat dan berperilaku di depan anak-anak mereka karena hal ini akan membawa dampak yang sangat besar bagi perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya. Oleh karena itu, orangtua harus memberikan contoh dalam berperilaku tidak hanya melalui kata-kata saja, tetapi akan lebih baik lagi jika mereka mampu berperilaku seperti dengan apa yang mereka katakan kepada anak-anak mereka, sehingga anak-anak pun dapat langsung mendapatkan gambaran bagaimana tingkah laku yang baik itu.^{39 40}

Akan tetapi, dari beberapa cara di atas mengenai cara mendidik anak yang baik, ternyata ada banyak orangtua yang justru mendidik anak-anak mereka dengan cara yang lain. Di mana ada

³⁹ Ibid, hlm. 63

⁴⁰ v. v > • ■ iri 2009/ 03/ 10/ menjadi - orangtua- teladan - bagi anak-anak

banyak orangtua mendidik dan membesarkan anak-anak mereka dengan berlandaskan pada persepsi (cara pandang) ‘ketakutan’. Orangtua takut gagal mengulangi kesalahan yang sama. Dan dengan adanya persepsi dari orangtua inilah yang akan menghasilkan pola perilaku pada anak yang merupakan dampak dari reaksi anak terhadap tindakan orangtua dalam kehidupan mereka. Sehingga pada akhirnya akan membawa dampak bagi anak yaitu akan membentuk pola perilaku dan akan menjadi sikap keseharian sang anak, bahkan akan membentuk karakter anak.⁴¹ Seperti yang dikatakan oleh Ariesandi S dalam bukunya, bahwa

“Pengalaman hidup seorang anak ditentukan oleh lingkungan yang diciptakan dari keputusan orangtuanya”⁴²

Karena itu, dengan adanya kesadaran dan pengetahuan dari yang dimiliki oleh para orangtua sangat menentukan pengalaman seperti apa yang akan dijalani oleh anak. Sehingga sadar atau tidak sadar, semua orang dewasa telah diprogram selama mereka masih anak-anak. Fakta sementara menunjukkan bahwa ketidakbahagiaan atau kebahagiaan hidup yang dialami oleh orang dewasa merupakan hasil dari program yang telah ditanamkan sejak masa

⁴¹ Ariesandi S, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses Dan Bahagia*, (Jakarta: PT. Gramedia staka Utama, 2008), hlm. 15

⁴² Ibid, hlm. 69

kecil.⁴³ Sebab ada pandangan tradisional yang mengatakan bahwa “cara orangtua mendidik anak dapat dilihat dari bagaimana anak itu bersosialisasi atau berbuat di tengah lingkungan atau masyarakat”

Sebagai orangtua, perasaan yang negatif pun harus diterangkan supaya anak itu bebas dari perasaan takut dan tidak dikasihi lagi, bahkan bebas dari perasaan bahwa emosi-emosi yang tidak menyenangkan harus disembunyikan. Sehingga orangtua juga harus memperhatikan hal-hal yang terkecil sekalipun agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang lebih dewasa dan siap untuk masuk dalam masyarakat yang lebih luas lagi di luar dirinya sendiri.

Sehingga pengutaraan perasaan secara sederhana yang dihubungkan dengan suatu perbuatan tertentu merupakan cara yang sangat bermanfaat bagi pembentukan sikap pada seorang anak⁴⁴. Jadi suatu pernyataan dari orangtua harus dibarengi atau disertai dengan perbuatan yang sesuai dengan kenyataannya dan dapat dilihat oleh sang anak dan dapat menjadi contoh yang baik bagi anak itu sendiri.

⁴³ Ibid, hlm. 15

⁴⁴ Rachel Iversen, *Op. Cit*, hlm.29, cet.

C.3. Dampak dari Cara Mendidik Orangtua Bagi Perilaku Anak

Dari cara-cara mendidik yang dilakukan oleh para orangtua di atas, sadar atau tidak membawa dampak yang sangat besar dalam diri anak. Dan hal ini kadang-kadang tidak diperhatikan oleh para orangtua sehingga mereka mendidik anak-anak mereka seenaknya saja. Ada pun dampak dari pendidikan yang diberikan oleh para orangtua kepada anak-anak mereka adalah⁴⁵:

C.3.1. Dampak Dari Cara Mendidik yang Salah

1. Pemberian Hukuman yang Berlebihan

Orangtua dalam memberikan hukuman kepada anak-anak kadang-kadang terlalu berlebihan. Dan hal ini justru membawa dampak yang buruk dalam diri anak. Di mana dampak dari hukuman yang berlebihan ini akan membentuk anak menjadi pribadi yang benci kepada orangtuanya dan pada akhirnya anak-anak tidak akan menghargai orangtua mereka lagi atau akan anak akan menjadi anak yang bebal.

2. Sikap Memanipulasi Anak

Dampak yang diakibatkan dari sikap orangtua yang seperti ini adalah anak-anak akan lebih bersikap egois atau maunya menang sendiri bahkan anak-anak akan susah dalam menyesuaikan diri

⁴⁵ Elizabeth B. Hurlock, Op.Cit, 204

dengan lingkungan sosialnya. Dan lagi anak yang dididik dengan cara yang seperti ini, mereka akan lebih bersikap nakal.

3. Sikap Dominan dari Orangtua

Anak-anak yang dididik dalam dominasi orangtua akan membuat anak-anak mengalami krisis percaya diri, di mana ketika mereka hendak melakukan sesuatu mereka akan dibayang-bayangi perasaan takut melakukan kesalahan. Dan anak-anak pada posisi seperti ini juga cenderung akan menjadi pencari perhatian bagi orang-orang di sekitar mereka baik melalui kata-kata mereka maupun tingkah laku mereka.

C.3.2. Dampak Dari Cara Mendidik yang Baik

Dari beberapa cara yang dilakukan oleh para orangtua dalam mendidik anak-anak mereka, tidak jarang dari mereka yang justru itelah tahu bagaimana cara mendidik anak dengan baik. Dan bukan hanya tahu saja tetapi lebih lagi mereka telah mempraktekkan cara mendidik yang baik itu kepada anak-anak mereka. Dan dampak dari cara mendidik yang baik yang dilakukan oleh orangtua kepada anak-anak mereka adalah anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak-anak yang aktif dalam lingkungan mereka. Bahkan anak-anak akan senantiasa merasakan kedamaian dalam diri mereka khususnya dalam hubungan dengan anggota keluarga dan masyarakat.

Anak-anak juga akan lebih mudah dalam bersosialisasi dengan orang-orang yang ada disekitar mereka tanpa ada rasa takut atau bayang-bayang takut salah dalam diri mereka. Dan dengan cara mendidik dari orangtua yang seperti ini, maka orangtua tidak perlu kuatir akan masa depan anak-anak mereka sebab ada dasar yang kuat yang telah ditanamkan oleh mereka sebagai orangtua kepada anak-anak mereka yang merupakan bekal bagi anak-anak di masa mendatang.

D. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Anak Meniru Tindakan Orangtua

Ada begitu banyak faktor yang menyebabkan anak meniru tindakan orangtua yang terjadi atau sang anak alami. Namun faktor yang paling utama adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri (faktor psikologi) dan faktor yang berasal dari luar diri anak seperti faktor lingkungan.

1. Faktor Psikologi

Pada masa atau usia ini, terjadi perkembangan yang menghebat, banyak, dan majemuk pada seluruh aspek-aspeknya, seperti perkembangan kognitif melalui pendidikan formal di sekolah, perkembangan sosial dan moral melalui hubungan-hubungan yang lebih luas dengan lingkungan hidupnya.

Oleh beberapa ahli psikologi, seperti Elisabeth B. Hurlock dan Singgih D. Gunarsa cenderung memberikan label atau istilah buat anak-anak pada usia 6-8 tahun ini sebagai: akhir masa kanak-kanak, masa usia sekolah dasar, masa berkelompok, dan masa tenang atau laten. Di mana apa yang telah terjadi dan

dipupuk pada masa-masa sebelumnya akan berlangsung secara terus-menerus untuk masa-masa selanjutnya.⁴⁶

Pada usia ini juga merupakan masa di mana perhatian utama dari anak tertuju pada keinginan diterima oleh teman-teman sebaya sebagai anggota kelompok. Karena itu anak ingin menyesuaikan dengan standar yang disetujui kelompok dalam penampilan, berbicara, dan perilaku. Sehingga oleh Church dan Stone dalam buku Psikologi Perkembangan oleh Elisabeth Hurlock mengenai pentingnya penyesuaian dalam kelompok adalah

“Bagi anak usia 6 atau 8 tahun ukuran “dosa” yang paling buruk berbeda dari ukuran anak lain ... Ia meniru pakaian, dan perilaku anak yang lebih tua dan mengikuti aturan kelompok sekalipun bertentangan dengan peraturan dirinya, keluarga, dan peraturan sekolah.”⁴⁷

Karena itu, orangtua dalam hal ini memiliki peran yang sangat besar khususnya dalam memperhatikan setiap perilaku dari anak. Apalagi anak lebih cenderung memperhatikan teman-teman sebaya mereka dan cenderung untuk mengikutinya sekalipun itu tidak sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dalam keluarga. Dan jangan sampai orangtua justru hanya melihat-lihatnya saja sebagai suatu proses pembelajaran anak saja. Sebab apa yang terjadi pada usia ini akan terjadi terus-menerus dan pada akhirnya akan menjadi suatu kebiasaan dalam diri anak dan susah untuk mengubahnya ketika mereka sudah dewasa nanti.

⁴⁶ Singgih D. Gunarsa, Op. Cit, hlm. 13

⁴⁷ Elisabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan, (Jakarta: Erlangga, 2009) hlm. 147

Akan tetapi dengan melalui pengasuhan di rumah dan pergaulan sosial sehari-hari anak akan belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain, bagaimana ia menemukan identitas dari dan jenis kelaminnya, bagaimana melayih otonomi, bagaimana mengembangkan moral dan kata hati yang benar dan serasi, dan sebagainya.⁴⁸

Sehingga tidak mengherankan jika anak pada usia ini (6 - 8 tahun) adalah seorang peniru ulung, yang meniru tingkah laku dari orang-orang yang lebih tua dari mereka. Di mana apa yang dilakukan dan dikatakan oleh orangtua akan selalu diikuti oleh sang anak. Hal ini juga disebabkan karena pada masa ini anak sedang mengidolakan seseorang yang menurut mereka hebat dan dalam hal ini yang dimaksudkan adalah orangtua yang ada di dekat mereka dan senantiasa ada dalam kehidupan anak-anak dan selalu siap untuk menolong dalam segala hal. Dan sebagaimana yang dikatakan oleh James Baldwin dalam *buku How to Succeed as a Parent*, bahwa:

“Anak-anak tidak begitu baik dalam mendengarkan nasihat orangtua. Namun, mereka tidak pernah gagal meniru orangtua mereka.”⁴⁹

Karena itu orangtua harus berhati-hati dalam mendidik dan mempersiapkan anak-anak mereka sebab apa yang dilakukan oleh orangtua akan sangat berpengaruh pada psikis anak. Sebab dalam mendidik anak, ada nilai-nilai tertentu yang orangtua tularkan kepada anak-anak mereka. Sehingga

⁴⁸ Singgih D. Gunarsa, Op. Cit, hlm. 15

⁴⁹ Steve Chalke, Op. Cit, hlm. 139

orangtua diharapkan untuk bertindak dengan benar dalam menanamkan nilai-nilai tersebut karena pasti anak-anak akan melihat hal tersebut dan akan mengikutinya. Dan perlu diketahui bahwa nilai-nilai yang ditularkan kepada anak-anak kemungkinan besar akan ditularkan pula kepada anak-anak mereka kelak. Dengan kata lain, orangtua tidak hanya membentuk kehidupan anak-anak mereka tetapi juga kepribadian cucu-cucu mereka.⁵⁰

Keluarga juga tidak boleh hanya mendesak anak supaya anak dapat berperilaku baik, hormat dan taat kepada orangtua, sementara orangtua masih saja berperilaku kasar, bahkan kejam terhadap anaknya. Padahal anak tidak dapat berperilaku baik dari paksaan saja. Seperti yang dikatakan oleh B. S. Sijdjabat bahwa sikap hormat kepada orangtua seharusnya berkembang dari dalam diri anak itu sendiri yang merupakan hasil dari menyaksikan perkataan, sikap, dan perilaku orangtua.⁵¹ Sehingga dari pola dan cara mendidik dari setiap orangtua harus memperhatikan hal-hal yang sangat mendasar. Karena dari hal yang kecil dan yang sering disepelekanlah akan menghasilkan sesuatu yang sangat besar dampaknya di kemudian hari.

2. Faktor Lingkungan

Manusia adalah makhluk sosial yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan social di mana dia berada. Bahkan pengaruh lingkungan ini sangat memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan manusia sehingga tidak hanya

⁵⁰ Jbid, hlm. 131

⁵¹ B. S. Sijdjabat, *Membesarkan Anak dengan Kreatif*, (Yogyakarta: ANDI, 2008), hlm. 13

akan mengubah ataupun meluruskan, akan tetapi sampai mengalahkan tabiat asli seorang manusia.⁵² Dan bagi seorang anak, keluarga merupakan lingkungan pertama yang mereka jumpai ketika mereka lahir. Namun lambat-laun anak akan melangkah ke dunia yang lebih luas lagi (seperti sekolah dan lingkungan masyarakat tempat anak itu bertumbuh dan berkembang) di mana anak akan mendapat berbagai macam pengaruh baik itu yang bermanfaat maupun yang tidak. Dan ketika sang anak melakukan hal-hal yang tidak baik, maka tidak jarang dari orangtua yang lebih menyalahkan lingkungan tempat mereka tinggal atau tempat anak-anak mereka bergaul. Padahal, lingkungan merupakan faktor yang kesekian saja, pada hal yang memegang kendali dalam diri anak-anak adalah mereka sebagai orangtua. Sehingga yang menyebabkan anak meniru hal-hal yang negatif dari luar rumah atau lingkungan disebabkan oleh karena orangtua yang lebih memilih diam dan menganggap semua itu sebagai awal pembelajaran bagi anak-anak.

Padahal tugas mereka sebagai orangtua adalah harus memberikan pengertian kepada anak-anak mereka ketika ada hal-hal buruk dan tidak benar yang mereka lihat dari lingkungan sekitar mereka yang sedang mempengaruhi atau sedang meneror anak-anak mereka. Dan diharapkan kepekaan dari orangtua untuk dapat memperhatikan anak-anak mereka dalam bergaul. Dan jika anak-anak menayakan sesuatu yang baru yang mereka dapatkan dari luar

⁵² www.agussYafii.blogspot.com/ 2009/ 04 pengaruh lingkungan pada tingkah laku

maka orangtua harus bisa memberi jawaban yang sederhana dan yang dapat dimengerti oleh anak.

E. KERANGKA BERPIKIR

Dalam mendidik anak, orangtua seharusnya memperhatikan tingkah laku mereka baik itu melalui tutur kata mereka maupun melalui perbuatan mereka sehari-hari. Sebab sadar atau tidak, apa yang orangtua lakukan cenderung akan diikuti oleh anak-anak.

Sebab tingkah laku dari orangtua akan mempengaruhi perilaku anak-anak mereka. Sehingga akan sangat fatal dampaknya ketika orangtua memperlihatkan tingkah laku yang tidak baik kepada anak-anak mereka.

Karena itu secara singkat, tingkah laku orangtua dalam mendidik anak (variabel X) terhadap perilaku anak (variabel Y) digambarkan sebagai berikut:

Tingkah laku orangtua
dalam mendidik anak
usia 6-8 tahun (X)

Perilaku anak (Y)